

Pudarnya Eksistensi dan Pegeseran Nilai Jajanan Tradisional: Studi Kasus Es Gempol Pleret di Semarang

Nathaniel Kurniawan
Univeritas Diponegoro
nathaniel297@gmail.com

Vania Pramudita Hanjani
Universitas Diponegoro
vaniaphanjani@gmail.com

Abstract

Globalization has penetrated into all aspects of society, including changes in the preferences of people in the culinary sector. Culinary, especially traditional snacks, has experienced a decline in existence caused by the changing tastes of the majority of people in a region. This phenomenon is evident in “es gempol pleret,” a traditional snack that originally had cultural identity as a symbol of traditional snacks typical of Semarang City. At present, the existence of “es gempol pleret” is starting to fade amidst the popularity of other snacks entering Semarang City. “Es gempol pleret,” which was once popular as a refreshing snack, now has to dim in the modern era. This is simply evidenced by the scarcity of “es gempol pleret” sellers encountered, the lack of recognition of this snack by young generations, and the unseen expansion of this snack. This article aims to understand the reasons why the symbolism in “es gempol pleret” is fading, and why the existence of this snack is difficult to sustain amidst modern life in Semarang City. This study uses a symbolic interpretivism approach popularized by Clifford Geertz, assuming that human understanding of something will be in line with the meanings and values attached to it. This study will be supported by data from various articles and interviews with several “es gempol” sellers in Semarang City.

Keywords: “es gempol pleret”, existence, globalization, shift in values

Abstrak

Globalisasi telah merambah kepada semua aspek masyarakat, tidak terkecuali pada perubahan preferensi masyarakat pada sektor kuliner. Kuliner terutama pada jajanan tradisional mengalami pelunturan eksistensi yang disebabkan oleh berubahnya selera mayoritas masyarakat di suatu daerah. Hal tersebut terjadi pada es gempol pleret, sebuah jajanan pasar yang awalnya memiliki identitas budaya sebagai simbol jajanan tradisional khas Kota Semarang. Pada masa kini eksistensi es gempol pleret mulai luntur di tengah popularitas jajanan lain yang masuk ke Kota Semarang. Es gempol pleret, yang dulu populer sebagai jajanan yang menyegarkan, kini harus redup di era modern. Hal itu secara sederhana dibuktikan dengan sedikitnya pedagang es gempol pleret yang ditemui, kurang dikenalnya jajanan ini oleh para generasi muda, dan ekspansi dari jajanan ini yang tidak terlihat. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa simbolisme dalam jajanan es gempol pleret memudar, dan mengapa keberadaan jajanan ini sulit bertahan di tengah kehidupan modern di Kota Semarang. Studi ini menggunakan pendekatan interpretivisme simbolik yang dipopulerkan oleh Clifford Geertz, dengan asumsi bahwa pemahaman manusia terhadap sesuatu akan sejalan dengan makna dan nilai yang melekat pada hal tersebut. Studi ini akan didukung oleh data dari berbagai artikel dan hasil wawancara dengan beberapa penjual es gempol di Kota Semarang.

Kata Kunci: es gempol pleret, eksistensi, globalisasi, pergeseran nilai

1. Pendahuluan

Menikmati sebuah kuliner bukan hanya soal memuaskan rasa lapar, tetapi juga merupakan cara untuk mempelajari dan menghargai kekayaan budaya suatu daerah. Kuliner menjadi salah satu objek yang mudah untuk dieksplorasi keunikan dan rasanya, dan menjadi suatu objek yang biasanya dicari ketika mengunjungi suatu daerah baru. Hal tersebut telah dibuktikan dengan banyaknya rekomendasi kuliner di suatu daerah, yang dipopulerkan oleh berbagai media, atau panduan wisata yang biasanya juga menonjolkan objek kuliner khas suatu daerah kepada wisatawan. Berdasarkan pengalaman kami, artikel maupun media mengenai rekomendasi kuliner sangat membantu untuk menemukan cita rasa unik dari kuliner suatu daerah.

Keunikan dari suatu kuliner daerah dapat dimulai dari nama makanan tersebut yang bagi orang luar terdengar unik dan dapat menggugah rasa penasaran dari orang yang baru pertama kali mendengarnya. Selanjutnya, dari bentuk atau tekstur makanan tersebut yang kadang terdapat perpaduan dua tekstur di dalamnya, sehingga tekstur tersebut akan menjadi sesuatu yang spesial karena dapat memberikan sensasi unik saat makanan tersebut dinikmati. Namun, yang paling penting tentunya adalah rasa. Makanan khas suatu daerah biasanya memiliki rasa yang unik dan berbeda dengan makanan dari daerah lain. Hal ini disebabkan karena setiap daerah memiliki bumbu dan cara memasak yang khas, kadang kita dapat menemukan rasa berbeda dengan makanan yang biasa kita konsumsi. Kadang dalam sebuah kuliner terdapat *aftertaste*¹ yang menjadi salah satu keunikan dari makanan tersebut. Dari aspek penamaan, tekstur, dan rasa yang dimiliki suatu kuliner dapat dikatakan mewakili kebiasaan masyarakat suatu daerah. Dari hal tersebut muncul asumsi-asumsi makanan Jawa yang mayoritas memiliki rasa manis, ataupun masakan Minang yang mayoritas memiliki rasa pedas yang kuat. Asumsi-asumsi itu dilatarbelakangi oleh kebiasaan ataupun akar sejarah yang berkembang di suatu daerah. Sehingga hal tersebut dapat menunjukkan sebuah bentuk simbolik tertentu yang dimiliki oleh kuliner suatu daerah, maupun sebagai simbolik tipe atau jenis makanan tertentu. Contohnya seperti jajanan ataupun makanan penutup biasanya memiliki rasa manis yang sangat dominan. Dalam hal ini, kuliner daerah dapat dijelaskan atau masuk ke ranah gastronomi, karena sudah menjadi suatu perwakilan dari berbagai aspek budaya yang ada dalam suatu daerah. Asumsi tersebut didukung oleh pernyataan menurut Taqwani (2012: 55) yang menjelaskan bahwa gastronomi merupakan studi mengenai hubungan antara budaya dan makanan, di mana gastronomi mempelajari berbagai komponen budaya dengan makanan sebagai

¹ Istilah yang merujuk pada sisa rasa makanan yang masih tertinggal di mulut.

pusatnya, yaitu seni kuliner yang berhubungan dengan budaya. Selain mewakili hubungan antara kebiasaan konsumsi masyarakat lokal dengan budaya yang berkembang, keberadaan suatu makanan atau minuman khas daerah juga menjadi sebuah simbol dari suatu komponen gaya hidup masyarakat.

Kota Semarang merupakan sebuah kota yang terletak di pantai utara Pulau Jawa, dikenal luas dengan berbagai keunikan dan kekhasannya. Salah satu yang paling terkenal adalah lumpia, sebuah jajanan khas yang telah menjadi ikon kuliner kota ini. Selain lumpia, kota ini juga dikenal dengan kondisi cuacanya yang sangat panas, bahkan jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Pulau Jawa. Dengan kondisi cuaca yang panas tersebut tidak heran banyak penjual jajanan minuman segar bertebaran di setiap sudut kota, menawarkan berbagai macam minuman untuk melegakan dahaga warga dan wisatawan yang berkunjung. Suatu hari di bulan Oktober muncul sebuah video di *platform* instagram pribadi kami mengenai salah satu warung penjual es gempol pleret di Kota Semarang. Kami cukup terkejut untuk mencoba jajanan tersebut, karena selama ini kami baru mengetahui di Kota Semarang terdapat jajanan bernama es gempol pleret. Dengan rasa penasaran, kami mencoba untuk mengunjungi warung penjual es gempol pleret tersebut, yang lokasinya berada di Jl. Lamper Sari, Kelurahan Lamper Kidul, Kecamatan Semarang Selatan, yaitu warung es gempol pleret “Wijoyo”. Saat pertama kali mencicipi es gempol pleret di tengah teriknya Kota Semarang, kami menyadari rasa dari es ini cukup nikmat, dan terlintas di pikiran kami kemiripan es gempol pleret ini dengan jajanan tradisional lain seperti es dawet yang sama-sama memiliki rasa manis dan menyegarkan. Kami juga baru menyadari mengapa penjual es gempol pleret lebih sulit untuk ditemukan jika dibandingkan dengan pedagang es dawet yang sudah menjamur di setiap tempat. Hal tersebut menjadi alasan penelitian ini dilakukan karena memicu rasa penasaran kami, mengapa jajanan yang seharusnya sama populer dengan jajanan tradisional lain ataupun dengan jajanan masa kini, harus redup eksistensi dan keberadaannya di tengah ragam kuliner khas Kota Semarang.



Gambar 1. Wujud dari Es Gempol Pleret

Es gempol pleret merupakan jajanan pasar dengan dominan rasa manis dan gurih. Dalam jajanan ini terdapat 3 komponen utama, yaitu “Gempol” gumpalan nasi halus berbentuk bulat yang berwarna putih dan “Pleret” adonan yang terbuat dari tepung beras berwarna merah muda, keduanya dipadukan dengan kuah santan yang gurih dengan campuran gula putih atau sirup. Asal-usul dari jajanan yang tergolong tradisional ini masih menjadi perdebatan sampai sekarang. Terdapat pihak yang menyebutkan bahwa jajanan ini berasal dari Solo Raya, dan dibawa oleh para pedagang yang merantau ke Kota Semarang. Hal tersebut juga divalidasi oleh Pak Is, seorang pedagang es gempol pleret yang berjualan di Jl. Intan Raya, Kelurahan Sambiroto. Kebetulan beliau melanjutkan usaha orang tuanya yang berasal dari Kota Solo.

“Saya sudah berjualan di sini sekitar tahun 2013 mas, awalnya dirintis oleh orang tua saya yang asalnya dari Kota Solo di tahun 2004, lalu saya lanjutkan di sini tahun 2013-an.” (Pak Is, 05/12/2023)

“Memang banyak yang bilang dari Solo mas, cuman penjualnya banyak yang merantau ke kota lain di Jawa Tengah, tapi paling banyak pada merantaunya ke sini mas, jadi lebih terkenal jajanan khas Semarang, soalnya penjualnya pada pindah ke sini, termasuk orang tua saya.” (Pak Is, 05/12/2023)

Namun banyak artikel populer menganggap es gempol pleret berasal dari Kota Jepara, karena kesegaran es gempol cocok dinikmati di Kota Jepara yang dikenal panas dan berbatasan dengan Laut Utara Jawa. Meskipun asal-usulnya masih belum pasti, dapat diasumsikan es gempol ini bisa saja berasal dari Kota Solo, namun berkembang pesat di kota-kota yang dekat dengan Pantai Utara Jawa, seperti Semarang, Jepara, dan lain-lain. Oleh karena itu, es ini cocok untuk dikonsumsi ketika cuaca kota cukup panas. Namun dari perdebatan tersebut, kita dapat melihat bahwa sebuah kuliner dapat mewakili kesamaan dari beberapa daerah, meskipun hal itu menimbulkan persaingan untuk menjadikan daya tarik kuliner tersebut sebagai ikon daerah. Pada masa lalu, es gempol pleret adalah jajanan pasar yang sangat terkenal. Es ini tidak hanya sekedar jajanan, tetapi juga menjadi simbol keberjayaan jajanan tradisional yang pada masa lalu banyak digandrungi oleh semua kalangan. Namun pada masa kini, popularitas es gempol pleret mulai meredup. Arus modernisasi telah membawa berbagai produk jajanan modern yang lebih praktis dan memudahkan penemuan jajanan yang berasal dari luar daerah. Es gempol pleret juga dapat dikatakan kalah pamor dengan jajanan tradisional lain, seperti halnya es dawet yang hingga saat ini tetap eksis dan masih sering ditemui.

Permasalahan redupnya popularitas es gempol pleret di masa modern ini akan dianalisis dengan mengacu pada teori interpretivisme simbolik oleh Clifford Geertz pada esainya, yaitu 'Thick Description: Toward an Interpretive theory of Culture' (Geertz, 1973). Dalam teorinya ini, dijelaskan bahwa kebudayaan yang sudah tertanam dalam sebuah masyarakat dapat disederhanakan dalam sebuah simbol-simbol yang diperlihatkan melalui perilaku. Lebih daripada itu, simbol sendiri dipakai oleh setiap individu dalam masyarakat sebagai sebuah panduan untuk bertindak. Simbol diciptakan melalui struktur makna tindakan lalu diproduksi, dirasakan, dan diinterpretasikan oleh anggota suatu budaya (Geertz, 1973: 7). Dari simbol-simbol itu terbawa produk yang dapat dikatakan sebagai objek individu untuk bertindak. Teori yang mulai dikembangkan pada tahun 1960-an itu masih relevan jika kita melihat pada masa kini banyak sekali produk budaya yang kehilangan makna atau simbol di dalamnya. Banyak produk budaya dipengaruhi oleh berbagai hal seperti komodifikasi yang terjadi di dalamnya. Lalu, jika dikaitkan dengan kasus kali ini, es gempol pleret dianggap sebagai sebuah produk yang memiliki simbol sebagai jajanan pasar populer, yang pada masanya sempat menjadi minuman yang umum untuk dikonsumsi. Namun saat ini es gempol pleret mulai kehilangan eksistensi simbolik yang dimilikinya, dengan kurang populernya es gempol pleret, menjadikan jajanan ini hanya dianggap sebagai jajanan tradisional biasa yang sudah tidak terlalu umum untuk dikonsumsi oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mencari tahu apa yang menjadi penyebab dari hilangnya ataupun pergeseran simbolik yang ada pada jajanan es gempol pleret.

2. Metode

Penelitian ini berfokus pada penggunaan paradigma interpretivisme simbolik Clifford Geertz sebagai landasan utama dalam menganalisis permasalahan yang ada. Dalam konteks penelitian ini, paradigma tersebut digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena sosial yang terjadi di antara pedagang es gempol pleret di Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan observasi dan wawancara yang tidak terstruktur. Observasi dilakukan untuk memahami konteks dan dinamika yang terjadi di lapangan, sementara wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber. Meskipun wawancara ini tidak terstruktur, beberapa poin pertanyaan telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan bahwa informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian dapat dikumpulkan. Setiap hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari narasumber akan dicatat dan dikumpulkan dengan catatan lapangan. Catatan lapangan ini kemudian akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang muncul.

Hasil analisis ini kemudian akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Selain hasil wawancara sebagai data utama, metode studi pustaka juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber. Seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kepopuleran Es Gempol Pleret

Sebelum memasuki era globalisasi seperti saat ini, segala bentuk budaya baik itu benda, non benda, hingga makanan global mudah untuk masuk dan berkembang di Indonesia. Pada tahun 1990-an hingga 2000-an awal, es gempol pleret telah menjadi jajanan yang sangat populer di Indonesia, khususnya di Kota Semarang dan sekitarnya. Es dengan tekstur kenyal dan rasa manis yang khas menjadi simbol yang kuat sebagai jajanan populer karena kecocokan rasanya dengan selera masyarakat pada masa itu. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa pernyataan bahwa di wilayah Kota Semarang memang banyak pedagang es gempol pleret, sehingga menjadikan jajanan ini sebagai jajanan yang digemari dan sangat umum dikonsumsi oleh masyarakat dari segala usia. Kami mencoba berbincang dengan seorang pedagang es dawet bernama Pak Rudi (nama samaran) yang sudah lama tinggal dan berjualan di sekitar kampus Universitas Diponegoro (UNDIP) Tembalang. Ia memvalidasi bahwa dahulu sekitar tahun 90-an, di sekitar Tembalang dan Banyumanik terdapat cukup banyak pedagang es gempol pleret.

“Dulu di sini banyak mas yang dagang es gempol, cuma memang sekarang sudah susah ditemui. Saya juga kurang tahu penyebabnya, padahal kalo secara rasa dan harga mirip-mirip kaya es dawet yang saya jual.” (Pak Rudi, 05/12/2023)

Meskipun memiliki kesamaan secara rasa dan harganya yang ekonomis, bukan menjadi penghalang dari redupnya eksistensi es gempol di tengah jajanan lain. Kami juga sudah mencoba mencari sendiri pedagang es gempol pleret di sekitar Tembalang, namun tidak menemukan satupun pedagang yang masih tersisa. Sehingga untuk menikmati semangkuk es gempol pleret ini kami harus mencarinya di dekat pusat kota atau yang biasa disebut istilah wilayah ‘Semarang Bawah’². Pertama, kami mencoba untuk mencari pedagang es gempol menggunakan aplikasi Google Maps yang jaraknya tidak terlalu jauh dari wilayah kampus. Kami menemukan seorang narasumber pedagang es gempol pleret bernama Pak Is yang melanjutkan bisnis ini dari orang tuanya yang sudah membuka usaha ini dari tahun 2004. Beliau memvalidasi bahwa dahulu pedagang es gempol pleret Kelurahan Sambiroto cukup banyak. Ditambah lagi

² Wilayah dataran rendah yang membentang di sisi utara Kota Semarang (Semarang Ngisor), yang meliputi meliputi Kecamatan Tugu, Semarang Barat, Semarang Tengah, Semarang Selatan, Semarang Timur, Gayamsari, Pedurungan, Genuk, dan Semarang Utara

beliau menyatakan bahwa kebanyakan warga di sini memang bekerja sebagai pedagang makanan atau sektor UMKM.

“Oh iya mas memang kalau di sini yang jualan es gempol jarang, mungkin aja malah hanya sisa saya yang berjualan di sini.” (Pak Is, 05/12/2023)

“Dulu di sini banyak yang jual dan kebetulan kelurahan Sambiroto ini banyak yang menjadi pedagang atau UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Namun banyak yang sudah tidak berjualan es gempol pleret atau ganti dagangan lain.” (Pak Is, 05/12/2023)

“Awal mula merintis dulu harga nya Rp. 1500 per mangkok hingga sekarang Rp. 8000 per mangkok karena sekarang harga beras yang jadi bahan utama nya sudah naik, cara buatnya juga dari dulu tetap sama mas masih mempertahankan resep lama mas.” (Pak Is, 05/12/2023)

Aspek jumlah pedagang dapat dijadikan indikator dari kepopuleran jajanan ini di masa lalu, karena dengan banyaknya pedagang menandakan banyak juga konsumen dari jajanan es gempol pleret ini. Selain itu, aspek harga yang cukup ekonomis juga membuat jajanan ini populer pada masanya. Menurut penuturan Pak Is, awal mula ia merintis dulu harganya Rp. 1500 per mangkok hingga saat ini harganya Rp. 8000 per mangkok, di mana harga tersebut cukup murah untuk bisa menikmati semangkuk es gempol pleret. Sejak dahulu, rasa dan cara pembuatannya yang tidak berubah menciptakan ciri khas tersendiri bagi jajanan ini. Begitu disampaikan oleh Pak Is mengenai resep yang ia gunakan, banyak pelanggan lamanya yang masih sering membeli. Ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada perubahan harga dan tren kuliner, es gempol pleret tetap memiliki tempat di hati pelanggan setianya. Kami juga sempat bertanya kepada Pak Is mengenai hal spesial yang mempertahankan banyak pelanggan lama agar tetap menyukai jajanan ini dari dulu hingga sekarang.

“Tidak ada hal spesial mas, cuma memang kebanyakan konsumen saya lebih suka pleret (adonan yang berbentuk sedikit lonjong dan berwarna merah muda), mungkin karena teksturnya lebih lembut. Jam segini (Pukul 14.00) saja sudah habis pleret nya hanya tersisa gempol. Kadang juga ada yang minta untuk ditambahkan sirup atau gula jawa, jadi sesuai selera konsumen saja si mas. Es gempol ini mungkin saja masih sesuai dengan selera mereka, jadi kadang pelanggan saya yang sudah merantau atau pindah tempat tinggal kadang masih suka mampir ke sini.” (Pak Is, 05/12/2023)

Hal tersebut membuktikan bahwa konsistensi rasa dan ciri khas yang dimiliki setiap komponen dalam jajanan ini masih memanjakan selera dari konsumen yang sudah mengenal es gempol pleret dari zaman saat jajanan ini masih populer. Mereka yang telah mencicipi kelezatan es ini, biasanya akan kembali lagi untuk menikmatinya. Dalam kerangka teori interpretivisme simbolik Clifford Geertz (1973), setiap simbol kebudayaan memiliki makna tersendiri yang harus dipahami dalam konteks budaya tempat simbol tersebut berasal. Dari aspek jumlah pedagang, harga, dan rasa merupakan asal terbangunnya simbolik es

gempol sebagai jajanan umum yang dikenal oleh banyak warga Semarang dan sekitarnya pada saat itu. Atau dengan kata lain, ketiga aspek itu juga dapat dianggap sebagai indikator-indikator suatu makanan atau minuman yang dijual kepada suatu masyarakat dapat dianggap sebagai simbol jajanan umum yang populer. Anna Meigs (1997: 95-106) juga menunjukkan bahwa sebuah kuliner adalah hasil konstruksi budaya yang mengeksplorasi bagaimana makanan dan makan dipahami sebagai alat yang menyatukan beragam organisme, baik fisiologis dan mistis, dalam kehidupan tunggal. Dari ketiga aspek jumlah pedagang, harga, dan rasa merupakan ‘alat’ yang menyatukan selera individu melalui persepsi yang sama pada jajanan es gempol pleret. Dengan demikian, es gempol pleret bukan hanya sekedar jajanan, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya dan simbol kebersamaan masyarakat. Melalui konsumsi es gempol pleret, individu-individu dapat merasakan dan membagikan pengalaman yang sama, sehingga terbangun rasa dan persepsi yang sama. Ini adalah bukti bagaimana kuliner dapat berfungsi sebagai ‘alat’ yang menyatukan beragam organisme dalam kehidupan tunggal. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu kepopuleran es gempol pleret mulai tergantikan oleh berbagai jajanan lain, namun kenangan tentang kelezatan dan ciri khas es ini tetap melekat di lidah para pelanggan setianya.

3.2 Memudarnya Eksistensi dan Pergeseran Identitas Simbolik Es Gempol Pleret

Arus pengaruh budaya terutama dalam sektor kuliner, ditambah dengan maraknya komodifikasi budaya negara luar menjadi salah satu penyebab utama jajanan tradisional khas masyarakat lokal di Indonesia mengalami kemunduran eksistensi. Meskipun jajanan es gempol pleret ini telah meraih masa kejayaan dengan berhasil membangun ciri khas dan mengait banyak selera lokal pada masanya, namun eksistensi es gempol pleret juga mulai memudar di tengah pesatnya perkembangan zaman dan globalisasi. Jajanan yang dulu populer dan cocok dengan kebanyakan selera umum kuliner masyarakat Kota Semarang, kini mulai tergeser oleh berbagai jajanan modern. Perubahan selera masyarakat dan tren kuliner yang terus berkembang membuat es gempol pleret perlahan kehilangan tempat di hati masyarakat. Meski masih ada beberapa penjual yang setia menjajakan es ini, namun jumlahnya tidak sebanyak dahulu. Es gempol pleret, yang dulunya menjadi bagian dari identitas kuliner Kota Semarang, kini mulai terlupakan. Pergeseran ini bukan hanya tentang hilangnya sebuah jajanan, tetapi juga tentang pergeseran nilai, identitas, dan simbol dalam masyarakat.

Kami mencoba bertanya mengenai lunturnya eksistensi es gempol pleret ini kepada Pak Is yang menurut kami, beliau sudah cukup mengerti kondisi pasar dan konsumen yang dihadapi. Awalnya Pak Is hanya menjelaskan bahwa dahulu banyak pedagang atau UMKM yang sebelumnya berdagang es gempol pleret di sekitar tempat tinggalnya, namun sudah tidak melanjutkan berjualan es gempol pleret. Jawabannya masih terkesan sederhana dan tidak secara rinci menjelaskan. Oleh karena itu, kami bertanya hal yang sama setelah Pak Is melayani 1 orang pembeli.

“Ya mungkin penyebab utamanya karena itu si mas, banyak yang sudah kehilangan pelanggan setianya lalu kalah saing sama jajanan-jajanan lain juga, sekarang segala macam jenis minuman sudah banyak ya.” (Pak Is, 05/12/2023)

“Es gempol ini dulu sering jadi jajanan anak sekolahan dan ketika mereka sudah pada besar tetap suka beli es gempol ini, namun ya pasti ada yang lupa atau sudah merantau jadi pelanggannya sudah berkurang jauh jika dibandingkan dahulu. Sekarang juga jajanan es makin banyak, jadi banyak pilihan bagi anak-anak sekolah dan kita mungkin kalah saing, namun buat saya sendiri hal itu malah jadi sebuah tantangan si mas untuk bertahan di masa sekarang. Memang jarang sekali pelanggan baru kaya mas ini, cuma dari pelanggan-pelanggan lama yang masih tinggal sekitar sudah cukup untuk memenuhi pendapatan. Dagangan saya juga sering dipesan oleh katering-katering di beberapa acara besar, seperti minggu lalu saya baru mendapat pesanan dalam jumlah banyak di acara ulang tahun perumahan dekat sini. Dulu saya memang hanya menjual es gempol, namun saya sekarang buat variasi juga jual es campur untuk menambah pendapatan.” (Pak Is, 05/12/2023)

“Hal itu juga yang terjadi sama ibu saya, beliau sampai sekarang masih berjualan es gempol di daerah pecinan Semarang. Banyak langganannya orang-orang Tionghoa yang merantau ke Jakarta dan ketika mereka kembali ke Semarang pada musim libur mereka masih sering membeli es gempol dagangan ibu saya. Ketika bukan musim liburan, pembelinya hanya dari warga biasa sekitar pecinan atau wisatawan-wisatawan dari luar kota yang ke pecinan.” (Pak Is, 05/12/2023)

Kami dapat menyimpulkan dari jawaban beliau, bahwa es gempol pleret ini tidak mengalami regenerasi pelanggan atau dengan kata lain, jajanan ini masih stagnan dalam selera para pelanggan lamanya. Ini berarti meskipun es gempol pleret memiliki rasa yang unik dan menyegarkan, namun belum mampu menarik minat pelanggan baru. Jajanan ini masih terus bertahan dengan basis pelanggan lamanya yang setia. Pak Is jarang sekali mendapatkan pelanggan baru, dan kebanyakan pembelinya berasal dari pelanggan-pelanggan lama yang masih tinggal di sekitar tempat Pak Is berjualan. Hal tersebut disebabkan juga oleh perbedaan selera antara anak muda pada masa lalu dengan masa kini, di mana kita bisa melihat sekarang banyak anak muda lebih tertarik dengan jajanan yang berasal dari luar negeri. Seperti yang kita bisa lihat, tren jajanan khususnya dari negara Jepang, Korea, atau Thailand sudah tidak bisa terbendung dan diikuti dengan menjamurnya para pedagang jajanan tersebut. Sulitnya mendapatkan pelanggan baru juga dialami oleh ibu dari Pak Is yang berjualan es gempol pleret di daerah pecinan Semarang. Ibu dari Pak Is mendapatkan banyak pesanan hanya ketika para pelanggan setianya yang kebanyakan merantau kembali ke Kota Semarang, sisanya para wisatawan yang membeli es gempol pleret untuk mencoba jajanan tradisional khas Kota Semarang. Hal tersebut juga tergambar ketika kami sedang menyantap es gempol pleret ini sambil melakukan observasi, cukup sering warga sekitar yang sudah kenal dan sering membeli

dagangan Pak Is sesekali menyapa beliau. Hal tersebut menunjukkan terdapatnya ikatan kuat antara Pak Is dengan pelanggan-pelanggan lamanya.



Gambar 2. Dokumentasi Tempat Pak Is Berjualan Es Gempol Pleret

Permasalahan kesulitan mendapatkan pelanggan baru tidak hanya dirasakan oleh Pak Is dan Ibunya, tetapi juga dirasakan oleh pemilik warung es gempol pleret “Wijoyo”. Saat pertama kali memulai penelitian ini, kami mewawancarai pemilik warung es gempol pleret Wijoyo yang sudah berjualan sejak tahun 2008 dan dikelola oleh Ibu dan Anak perempuannya. Warung ini tidak hanya menjual es gempol pleret sebagai menu utama, namun juga sajian jamu jun³ yang juga menjadi andalan. Kami sudah 3 kali mengunjungi warung ini untuk melakukan observasi, namun ketika ingin melakukan kunjungan yang ke-4 dengan maksud untuk lebih banyak mendapatkan informasi dan melakukan observasi, warung ini tutup dengan waktu yang tidak ditentukan. Setelah jeda sekitar seminggu, kami mencoba kembali mendatangi lokasi dan tetap tidak ada tanda-tanda kembali berjualan. Meskipun begitu, kami telah mendapatkan jawaban mengenai permasalahan kesulitan mendapatkan pelanggan baru saat kunjungan ke-2. Ketika kami mencoba mewawancarai Ibu Wijoyo selaku pemilik warung, beliau sedang sibuk mempersiapkan pesanan jamu, sehingga kami dialihkan untuk berbicara dengan anaknya yang lebih sering melayani pesanan es gempol pleret.

“Sudah banyak langganan dari luar kota atau sekitar sini mas, kalau anak muda ada beberapa tapi jarang. Kalau sekarang ini kebanyakan yang membeli es gempol pleret atau jamu jun orang-orang baru yang biasanya dari luar kota dan hanya penasaran tapi jarang dari mereka yang kembali buat beli lagi.” (Anak Ibu Wijoyo 06/11/2023)

Jawaban tersebut dapat dikatakan sama dengan apa yang disampaikan oleh Pak Is mengenai ibunya yang berjualan di pecinan Semarang. Di mana pelanggan setia mereka kebanyakan adalah warga sekitar atau orang Semarang yang merantau, sementara pelanggan baru biasanya wisatawan atau hanya orang-orang yang penasaran dan jarang kembali membeli lagi. Dari observasi yang kami lakukan di warung Ibu

³ Sajian minuman jamu berbahan dasar tepung beras yang terbuat dari campuran rempah rempah dan disajikan dengan bubuk merica.

Wijoyo, kami melihat bahwa memang banyak sekali pembeli yang berdatangan dan warung kecil ini terlihat sangat sibuk. Namun pembelinya hanya warga sekitar yang sudah mengenal baik atau menjadi langganan, juga wilayah di sekitar warung memang banyak ditinggali oleh orang-orang menengah ke atas.



Gambar 3. Dokumentasi Warung Es Gempol Pleret & Jamu Jun “Wijoyo“

Dari fenomena pembeli es gempol pleret yang sekarang juga didominasi oleh para wisatawan luar Kota Semarang, kami melihat sebuah pergeseran simbolik yang terjadi di jajanan es gempol pleret ini. Jajanan ini kini lebih sering dianggap sebagai jajanan tradisional khas Semarang yang hanya bisa ditemukan di beberapa wilayah tertentu, bukan lagi sebagai jajanan pasar yang umum ditemui di mana saja. Hal tersebut didukung oleh pernyataan seorang tukang parkir Pak Tri (nama samaran) yang merupakan warga sekitar di kelurahan Pleburan, Semarang Selatan. Dahulu di wilayah itu terdapat satu pedagang es gempol pleret yang lokasinya berada di dekat kampus Universitas Diponegoro Pleburan, yang mana di wilayah tersebut juga banyak mahasiswa maupun anak muda yang berkeliaran. Kami mencoba mendatangi lokasi tersebut setelah melakukan kunjungan ke warung es gempol Pak Is, namun saat tiba di tempat tidak terdapat tanda-tanda pedagang es gempol pleret. Di keesokan harinya (06/12/2023) kami kembali mendatangi lokasi dan hasilnya tetap sama. Kami mencoba bertanya kepada Pak Tri yang sedang berjaga di sekitar lokasi.

“Oh yang minuman khas Jawa itu ya mas, iya seingat saya dulu di depan sini ada yang jual. Cuma sekarang tidak tau saya yang jual pergi kemana, kayaknya sudah tidak jualan, yang jualan minuman kaya gitu mah adanya di lamper sari mas (mengarahkan ke warung gempol pleret Ibu Wijoyo) di sini sudah nggak ada. Lagi pula jajanan begitu setahu saya jualannya per wilayah mas, tidak setiap tempat ada.” (Pak Tri, 06/12/2023)

Bukti dari kelangkaan pedagang es gempol pleret ini memberikan kesan jajanan es gempol pleret sebagai sesuatu yang ‘eksklusif’ dan juga dibumbui dengan *branding*⁴ jajanan ‘tradisional khas Kota Semarang’. Fenomena ini semakin diperkuat dengan dominasi pembeli es gempol pleret yang kini lebih

⁴ Proses penciptaan nama dan citra unik untuk suatu produk di benak konsumen

banyak berasal dari wisatawan luar Kota Semarang. Mereka mencari es gempol pleret sebagai bagian dari pengalaman wisata kuliner mereka di Semarang, bukan lagi sebagai jajanan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Geertz (1973), bahwa seseorang tidak dapat memahami budaya jaringan makna tanpa mendefinisikannya sebagai struktur: yaitu bentuk tindakan, atau jaringan hubungan sosial yang ada. Artinya masyarakat luar tidak dapat mendefinisikan kuliner suatu daerah tertentu jika tidak dilihat dari keberadaan dan persepsi masyarakat setempat mengenai makanan tersebut. Pergeseran ini mencerminkan dinamika masyarakat dan tren kuliner dapat mempengaruhi persepsi dan nilai yang melekat pada sebuah jajanan. Meski demikian, es gempol pleret tetap memiliki tempat di hati masyarakat, khususnya bagi selera warga lokal yang tetap cocok dengan citra rasa yang tidak berubah dari es gempol pleret ini.

3.3 Pudarnya Preferensi terhadap Jajanan Tradisional di Tengah Perubahan Selera Masyarakat

Perubahan selera masyarakat merupakan fenomena yang tidak terhindarkan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam konteks kuliner, perubahan ini dapat terlihat dari semakin beragamnya jenis makanan yang disukai oleh masyarakat. Jika dahulu masyarakat lebih banyak mengonsumsi makanan tradisional, kini makanan-makanan modern mulai mendominasi. Di satu sisi, globalisasi dan modernisasi telah membawa berbagai jenis makanan baru yang menarik minat banyak orang, khususnya generasi muda yang cenderung lebih suka mencoba hal-hal baru. Kita semua tahu dan bisa melihat pada masa kini, kepopuleran kuliner khususnya jajanan yang berasal dari luar negeri terus menjamur di Indonesia. Perkembangan yang pesat dan cepat ini mungkin saja memang dikarenakan kecocokan selera ataupun hanya sekedar fenomena *fear of missing out* atau FOMO⁵. Fenomena ini menunjukkan dinamika masyarakat, khususnya generasi muda, cenderung mengikuti tren kuliner dan berlomba-lomba untuk mencoba semua kuliner baru. Dari observasi yang kami lakukan, khususnya di kawasan Tembalang dan Banyumanik, jajanan-jajanan yang berasal dari luar daerah bahkan luar negeri lebih populer dan lebih diminati oleh masyarakat sekitar, khususnya anak muda. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi dapat merubah pola konsumsi masyarakat. Makanan atau jajanan dari luar daerah atau luar negeri yang sebelumnya mungkin jarang ditemui, kini bisa dengan mudah ditemukan dan dinikmati oleh masyarakat.

Pada masa kini, anak muda lebih mengenal jajanan modern maupun yang berasal dari luar daerah, dibandingkan jajanan yang berasal dari daerah mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti akses informasi yang lebih luas, mobilitas masyarakat yang semakin tinggi, serta adanya persepsi bahwa makanan atau jajanan dari luar daerah atau luar negeri memiliki nilai prestise tersendiri. Kami mencoba bertanya kepada kerabat-muda yang tinggal di Semarang, apakah mereka mengetahui ataupun

⁵ Fenomena rasa takut tertinggal dengan peristiwa, pengalaman, atau informasi. Istilah ini berkembang seiring dengan kemajuan platform sosial media. Orang-orang mulai merasa semakin terbebani dengan kebutuhan untuk selalu 'terhubung' dan mengaktualisasikan diri mereka dengan apa yang sedang terjadi di sekitar mereka.

mengenal jajanan es gempol pleret. “Hah? Es gempol minuman apa tuh?”, “Baru tahu gempol itu dari Semarang”, “Baru pertama kali dengar ada minuman es gempol”. Tiga kalimat tersebut yang mayoritas menjadi jawaban yang kami dapatkan. Memang ada 1-2 orang yang tahu mengenai es gempol pleret ini, namun mereka hanya membelinya sesekali dan jarang mengonsumsinya. Ini menunjukkan bahwa es gempol pleret, yang populer pada tahun 1990an-2000an kini kehilangan eksistensinya, yang terlihat dari belum dikenalnya jajanan ini oleh masyarakat luas khususnya generasi muda. Beberapa orang yang sudah lama tidak mencoba es gempol pleret menunjukkan fakta bahwa jajanan ini mungkin kurang bersaing dalam menarik minat konsumen secara berkelanjutan. Fakta tersebut juga menunjukkan perubahan masyarakat Kota Semarang yang dulunya memiliki kebiasaan mengonsumsi dengan intensitas tinggi, sekarang hanya menjadi jajanan tradisional yang hanya sesekali dikonsumsi. Saat melakukan wawancara di hari yang sama, Pak Is juga bercerita mengenai beberapa mahasiswa yang baru mengenal es gempol pleret setelah mencobanya pertama kali.

“Tadi pagi juga ada beberapa mahasiswa Universitas Diponegoro (UNDIP) yang selesai melakukan KKN⁶ di kelurahan ini. Mereka mau minta tanda tangan ke saya karena saya ketua RW di sini. Saya berinisiatif mengajak mereka sekalian mencoba es gempol pleret, katanya mereka juga baru pertama kali mencoba es gempol ini karena di daerah Tembalang Banyumanik (wilayah sekitaran kampus Universitas Diponegoro Tembalang) sudah tidak ada yang jual.” (Pak Is, 05/12/2023)

Hal tersebut menunjukkan bahwa es gempol pleret kurang populer, dikarenakan kurang tersedia di beberapa area, selain itu tidak bisa dipungkiri bahwa rasa dan inovasi yang dilakukan oleh pedagang es gempol pleret terkesan stagnan. Mereka beralasan untuk mempertahankan rasa atau resep asli yang sudah turun-temurun, namun hal itu terkesan berlawanan di era modern ini. Di mana banyak variasi dan inovasi dalam dunia kuliner yang menawarkan pilihan yang lebih beragam kepada konsumen. Bisa kita lihat saat ini sudah banyak kuliner terutama jajanan tradisional mengalami inovasi atau modifikasi, baik dari rasa maupun *branding* yang menyesuaikan selera masa kini. Contohnya kita bisa melihat pada jajanan es dawet yang secara sederhana hanya perpaduan dari adonan tepung beras, kuah santan, dan gula merah cair. Namun pada masa kini sudah banyak es dawet dengan komponen yang lebih kompleks seperti tambahan *jelly*, biji selasih, buah durian, dan masih banyak lagi. Hal tersebut membuat jajanan es dawet lebih menarik, sehingga bisa menggait lebih banyak selera konsumen dan dapat bertahan ditengah persaingan kuliner.

Dari penjelasan di atas menunjukkan perubahan yang besar pada preferensi masyarakat terhadap jajanan tradisional di tengah arus perubahan selera, dan menjamurnya berbagai pilihan jajanan. Dalam konteks teori interpretivisme simbolik Clifford Geertz (1973), setiap simbol kebudayaan memiliki makna tersendiri yang harus dipahami dalam konteks budaya tempat simbol tersebut berasal. Oleh sebab itu, es gempol pleret dapat dilihat sebagai simbol budaya yang memiliki makna dan nilai tertentu dalam

⁶ Kuliah Kerja Nyata

masyarakat. Dalam hal ini, es gempol pleret sebagai simbol budaya memiliki makna sebagai jajanan pasar yang dahulu umum dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Kota Semarang. Namun seiring dengan perubahan selera dan tren kuliner, makna dan nilai dari es gempol pleret mulai berubah. Kurangnya inovasi dan penyesuaian dengan selera masa kini membuat es gempol pleret kurang populer di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini mencerminkan bahwa simbol-simbol budaya dalam suatu objek dapat berubah seiring dengan perubahan dinamika masyarakat. Namun di sisi lain, jajanan tradisional masih memiliki tempat di hati masyarakat karena ciri khas rasa dan unsur nostalgia yang melekat padanya. Meski demikian, untuk tetap bertahan, jajanan tradisional seperti es gempol pleret harus menghadapi kenyataan bahwa kuantitas pembeli semakin menurun dari waktu ke waktu.

4. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan sudah menggambarkan dengan jelas bahwa dampak dari globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, yang juga berdampak pada perubahan preferensi kuliner masyarakat. Es gempol pleret merupakan salah satu contoh dari banyaknya jenis kuliner tradisional, terutama pada jajanan tradisional yang mengalami pelunturan eksistensi. Di mana hal tersebut secara garis besar disebabkan oleh berubahnya selera mayoritas masyarakat di suatu daerah, serta didukung oleh faktor-faktor lain baik dari pedagang es gempol pleret itu sendiri maupun para konsumen.

Dari sisi pedagang sendiri, yang sudah diwakili oleh Pak Is dan Anak Ibu Wijoyo, terlihat usaha para pedagang untuk tidak merubah resep dasar dari es gempol pleret ini. Rasa yang selalu sama ini memang memberikan ciri khas tersendiri, namun di sisi lain hal ini membuat para pembeli yang sudah lama menjadi pelanggan merasa sudah tidak begitu tertarik untuk tetap membeli jajanan ini. Selain itu, bagi konsumen baru terutama para wisatawan dan generasi muda di Kota Semarang, merasa enggan dan merasa cukup hanya mencobanya sekali. Hal tersebut diperparah dengan kelangkaan penjual jajanan ini yang hanya bertahan di suatu lokasi dan tidak menyebar seperti jajanan lain. Kedua, hal tersebut pula yang dapat dianggap sebagai hal yang menyebabkan pergeseran simbolik yang awalnya merupakan Jajanan pasar yang umum dikonsumsi dan ditemui di mana saja, kini lebih sering dianggap sebagai jajanan tradisional khas Semarang yang hanya bisa ditemui di beberapa wilayah tertentu. Di mana hal itu juga ditambah dengan kesan jajanan es gempol pleret sebagai sesuatu yang ‘eksklusif’ dan juga dibumbui dengan *branding* jajanan ‘tradisional khas Kota Semarang’. Jika kita melihat dari sudut pandang konsumen, terdapat dua penyebab utama. Pertama, es gempol pleret tidak mendapatkan pelanggan baru atau dapat dikatakan mengalami regenerasi konsumen dan ditambah dengan selera pelanggan lama yang tetap stagnan. Kedua, hal tersebut diperparah dengan perubahan selera generasi muda yang kini lebih

tertarik pada jajanan dari luar negeri. Kedua hal ini lah yang dapat dikatakan sebagai penyebab mudarnya eksistensi es gempol pleret di tengah-tengah masyarakat dan telinga para generasi muda.

Semua hal tersebut saling berhubungan untuk membuka jalan yang lebih lebar kepada hilangnya eksistensi es gempol pleret di tengah masyarakat. Analisis Geertz (1973) telah menjelaskan hal itu sedemikian rupa, di mana masyarakat luar yang dalam hal ini merupakan wisatawan maupun para generasi muda sudah tidak dapat mendefinisikan kuliner suatu daerah tertentu, dikarenakan mereka tidak melihat dari keberadaan dan persepsi masyarakat setempat mengenai makanan tersebut. Hal itu membuktikan sebuah ciri khas gastronomi yang sudah dikembangkan oleh suatu daerah dapat berubah seiring dengan dinamika sosial dan budaya. Di mana hal tersebut juga dapat mempengaruhi persepsi dan nilai yang melekat pada sebuah kuliner. Kini para pedagang es gempol pleret hanya bertahan dari beberapa golongan yang masih ingat dan ingin terus bernostalgia dengan jajanan ini. Kita juga harus menyadari bahwa keberagaman kuliner lokal memiliki nilai yang tak kalah penting. Misalnya, es gempol pleret sebagai jajanan tradisional adalah bagian dari warisan budaya dan simbol kuliner yang perlu kita lestarikan. Meski demikian, untuk tetap relevan di tengah perubahan selera masyarakat, jajanan tradisional juga perlu berinovasi dan menyesuaikan diri dengan tren kuliner masa kini.

Daftar Pustaka

- Abolafia, M. Y., Dodge, J. E., & Jackson, S. K. (2014). Clifford Geertz and the Interpretation of Organizations. In P. Adler, P. Du Gay, & G. Morgan (Eds.), *Sociology, Social, Theory, and Organization studies: Contemporary Currents* (pp. 347–369). Oxford University Press.
- Putri, R. E. (2023). Tudung Manto dalam Kajian Psikologi Lintas Budaya Simbol dan Makna Tudung Manto dalam Masyarakat Melayu Lingga dalam Kajian Psikologi Lintas Budaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16480–16487. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8988>
- Ramadani, Y., & Yelnim. (2022). AJIENG: DALAM ACARA KEMATIAN PADA MASYARAKAT HIANG, KABUPATEN KERINCI. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 465–470. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8988>
- Sharma, K., & Kumar, R. (2020). “*Saying Something of Something*”: *The Symbolic Anthropology of Clifford Geertz*. School of Social Sciences. Jawaharlal Nehru University MA Sociology, SS 455N: Anthropological Theories
- Sri, U. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36–44.
- Taqwani, M. D. (2012). Analisis Kebudayaan Gastronomi dan Tindak Tutur dalam Kajian Pragmatik pada Film *Ratatouille*. *A-research. upi. edu*, 55.